

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transfusi darah dilakukan guna menyelamatkan jiwa pasien dan meningkatkan derajat kesehatan. Petunjuk tepat transfusi darah dan komponennya dapat memperkecil kondisi yang menyebabkan angka kesakitan, dan kematian yang tidak dapat diatasi dengan cara lain (Zainuddin, Rizki dan Sianipar). Setiap transfusi darah harus dilakukan atas dasar indikasi, pemilihan dan jenis volume darah atau komponen darah, serta waktu transfusi yang tepat. Transfusi darah biasanya diberikan dalam bentuk komponen darah. Hal tersebut agar komponen darah memberikan pilihan pengobatan kepada klinisi dalam mengobati pasien yang memberikan respon lebih baik terhadap komponen darah daripada terhadap darah lengkap atau jika diperlukan untuk meminimalkan volume transfusi (Permenkes, 2015). Salah satu komponen darah yang biasa diberikan untuk transfusi adalah PRC (*Packed Red Cells*) dan produk-produk PRC.

Transfusi produk PRC hampir selalu diindikasikan pada kadar Hemoglobin (Hb) <7 g/Dl khususnya pada anemia akut. Pasien dengan asimtomatik dan atau penyakit yang memiliki terapi spesifik lain, maka batas kadar Hb dapat lebih rendah (Kemenkes, 2015). Anemia sendiri termasuk masalah kesehatan masyarakat yang serius dan menjadi penyebab terjadinya kecacatan tertinggi kedua didunia. Kecacatan tersebut

dapat berupa disabilitas kronik yang berdampak besar pada kehidupan masyarakat(Priyanto 2018).

Pada pemberian transfusi PRC 1 unit dapat menaikkan kadar hematokrit 3% dan untuk menaikkan Hemoglobin sebanyak 1 gr/dL diperlukan PRC 4 mL/kgBB (Zainuddin, Rizki dan Sianipar). Dalam transfusi darah, variabel dari jenis kelamin sangat diperlukan terkait dengan tingkat kenormalan, untuk laki-laki adalah 13-17 g/dL sedangkan tingkat kenormalan hemoglobin perempuan adalah 12-16 g/dL (Viveronika, 2017). Nilai hemoglobin post transfusi antara pasien laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang cukup signifikan, tentunya dapat dijadikan pertimbangan dalam pemberian produk PRC yang tepat untuk transfusi kemudian dan pemberian asupan zat besi yang lebih pada perempuan atau laki-laki dengan nilai hemoglobin post transfusi yang lebih rendah.

Prevalensi anemia secara nasional lebih cenderung terjadi pada perempuan (23,90%) dari pada laki-laki (18,40%)(Priyanto 2018). Di Jawa Timur sendiri pada tiga tahun terakhir terjadi peningkatan jumlah permintaan produk PRC sebanyak 50 kantong per hari yang mana hal tersebut di tuturkan oleh Kabag Humas PMI Surabaya. Maka jika permintaan produk PRC naik dapat berarti bahwa pasien dengan anemia yang harus ditrasfusi juga bertambah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan studi literatur tentang “Gambaran Nilai Hemoglobin Pasien Post Transfusi Produk PRC Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin Pasien”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Nilai Hemoglobin Pasien Post Transfusi Produk PRC Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin Pasien?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Nilai Hemoglobin Pasien Post Transfusi Produk PRC Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin Pasien.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya guna menambah ilmu pengetahuan dan wawasan.